
Metode Pendidikan Perspektif Hadis

INFO PENULIS

INFO ARTIKEL

Suharjo
UIN Imam Bonjol Padang
Soeharjovanjava@gmail.com

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Erwin
UIN Imam Bonjol Padang
Erwinajjakok@gmail.com

Edi Safri
UIN Imam Bonjol Padang
Edisafri@uinib.ac.id

Rehani
UIN Imam Bonjol Padang
Rehani@uinib.ac.id

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suharjo, Erwin, Safri, E., & Rehani. (2023) Metode Pendidikan Perspektif Hadis. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 82-95.

Abstrak

Ketepatan dalam menentukan metode sangatlah penting karena akan mempengaruhi proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Dalam pendidikan Islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan. Artikel ini akan menyajikan hadis-hadis Nabi SAW tentang metode pendidikan, berdasarkan hadits Rasulullah SAW. Hadis-hadis yang berimplikasikan pada metode pendidikan di antaranya terdiri dari: metode keteladanan, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pengulangan (tikrar), metode eksperimen, metode diskusi, metode pemecahan masalah, metode reward and punishment, metode targhib wa tarhib, metode amtsal, metode qisshah.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan, Perspektif Hadis.

Abstract

Accuracy in determining the method is very important because it will affect the learning process to achieve learning objectives. Because with the right method, educational material can be well received. In Islamic education, it is necessary to use educational methods that can take a comprehensive approach to humans, including physical and spiritual (outward and inward) dimensions, although there is no one type of educational method that is most suitable for achieving goals in all circumstances. This article will present the hadiths of the Prophet SAW regarding educational methods, based on the hadiths of the Prophet SAW. The hadiths which have implications for educational methods include: the exemplary method, the question and answer method, the demonstration method, the repetition method (*tikrar*), the experimental method, the discussion method, the problem solving method, the reward and punishment method, the *tarhib wa tarhib* method, the *amtsal*, *qisshah* method.

Keywords: Method, Education, Perspective of Hadith.

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan Perubahan tingkah laku atau penampilan seseorang melalui serangkaian kegiatan membaca, mengamati, meniru dan mengikuti arahan. Pembelajaran akan lebih baik jika subyek belajar mengalami sendiri apa (*materi*) yang dibelajarkannya, sehingga proses *transfer* ilmu tidak bersifat verbalistik tetapi bersifat pengalaman individual. Sementara proses transfer ilmu ke objek dalam batas tertentu membutuhkan metode dan teknis operasional, agar capaian pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri

Rasulullah Saw sejak dahulu sudah mengimplementasikan metode dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat. Metode yang dipilih Rasulullah Saw sangat cermat dan akurat dalam mengajarkan agama Islam. Dalam memberikan materi agama Islam Rasulullah Saw memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang sehingga proses pengajaran pendidikan agama Islam oleh Rasulullah Saw pun menjadi menarik dan penuh dengan hikmah. Untuk itu metode menjadi penentu bagi keberhasilan tujuan dalam pendidikan termasuk dalam memberikan materi-materi tentang Islam.

Pembahasan yang akan disajikan pada jurnal ini adalah Hadis-hadis yang berimplikasikan pada metode pendidikan di antaranya terdiri dari: metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Metode ini merupakan usaha untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu. Secara sistematis dan obyektif, penulis mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti yang dapat dipakai untuk mempelajari masa lalu. Berdasarkan bukti yang dikumpulkan, penulis menarik kesimpulan mengenai masa lalu guna memperkaya pengetahuan penulis tentang bagaimana dan mengapa sesuatu kejadian di masa lalu terjadi, serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta memperoleh dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini (Lexy J. Moleong: 2009, 324).

C. Pembahasan

1. Konsep Metode Pendidikan

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti “yang dilalui” dan *hodos* berarti “jalan”, yakni jalan yang harus dilalui. Yang dimaksud dengan jalan di sini adalah suatu tata cara, tindakan atau *amaliyah* yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran yang tertentu pula. Dalam

Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *tahriqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia. Metode sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran yang baik. Sebab dengan metode yang tepat, materi dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut terminologi para ahli memberikan definisi yang berbeda:

- a) **Ramayulis** mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian Ramayulis menggaris bawahi metode adalah mengajar merupakan alat yang menciptakan proses pembelajaran
- b) **Omar Muhammad** mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam, rangkai kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka (Aidillah Suja: 2021)

Metode sangat diperlukan dalam sebuah ranah pendidikan karena metode adalah yang akan mengantarkan pemahaman dari pendidik kepada peserta didik, pendidikan yang baik dapat dihasilkan dengan metode-metode yang baik, metode-metode yang baik itu akan membuat sebuah pendidikan menjadi efektif dan efisien.

Jadi pada intinya metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu para pendidik dituntut untuk menerapkan metode-metode yang baik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendidik sejati, tidak akan mengabaikan kondisi fisik siswanya. Dia akan menggunakan metode pendidikan Islam, menyesuaikan dengan umur dan tahap perkembangan yang dialami. Memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan tahapan yang ada akan berakibat fatal. Optimalisasi kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada metode. Kecakapan pendidik memanfaatkan metode sebagai wasilah transfer materi akan membawa siswanya kepada kegemilangan. Penyuntingan dan pemilahan metode bagi seorang guru merupakan harga mati. S.B Djamarah menyatakan ada beberapa peranan metode dalam proses pendidikan dan pengajaran (Syaiful Bahri: 2002, 83):

- a) Suasana berbeda dan menggoda menjadi faktor bangkitnya nafsu belajar siswa. Faktor pemikatnya adalah gaya ekplanasi guru di panggung kelas. Mereka merasa segar bugar apabila guru menjalankan tugasnya dengan penuh pesona dengan metode mengajar yang bervariasi
- b) Memudahkan bahan pengajaran diterima murid
- c) Menghidupkan interaksi antara guru dan murid

2. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Menurut Abudin Nata metode pendidikan Islam memiliki arti tersendiri antara lain, metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam objek sasaran yaitu pribadi yang Islami, selain itu metode pendidikan Islam juga diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Kholil Asy'ari: 2014)

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-tahriqoh*, *al-manhaj*, dan *al-washilah*. *Thariqoh* berarti jalan, *manhaj* berarti system, *washilah* berarti perantara dan mediator. Maka dari itu kata yang sangat erat artinya dengan metode adalah *thariqoh*, sebagaimana pengertian metode secara bahasa adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan, dengan maksud jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu pada cara menghantarkan seseorang untuk mencapai pada tujuan yang ditentukan (Agus Nur Qowim: 2020)

Dalam proses pendidikan Islam, salah satu faktor terpenting demi tercapainya tujuan pendidikan ialah metode pendidikan yang baik dan tepat. Sehingga dapat dikatakan kedudukan metode sangatlah signifikan. Sebaik apapun tujuan pendidikan jika metode yang digunakan tidak tepat maka tujuan tersebut akan sulit tercapai dengan baik. Metode akan mempengaruhi

sampai atau tidaknya informasi dan materi pendidikan. Bahkan sebagai seni dalam mentrasfer ilmu pengetahuan dianggap lebih penting dari pada materi itu sendiri

3. Hadist-Hadis Terkait Metode Pendidikan

Metode pendidikan Islam adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik muslim sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, sehingga nilai-nilai Islami dapat terlihat dalam pribadi peserta didik. Oleh karena itu sebagai umat yang telah dianugerahi kitab suci Al-qur'an yang sempurna dengan petunjuk segala aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Qur'an dan Hadis. Diantara metode-metode tersebut adalah:

1. Metode Keteladanan

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا أَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

Artinya: Hadis dari **Abdullah ibn Yusuf**, katanya Malik memberitakan pada kami dari **Amir ibn Abdullah ibn Zabair** dari **'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi** dari **Abi Qatadah al-Anshâri**, bahwa **Rasulullah saw.** Sholat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah Saw dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya. (Al-Bukhari, 1987, I: 193) Hadis di atas tergolong *syarif marfû'* dengan kualitas perawi yang sebagian terdiri dari *siqah mutqinûn*, *ra'su mutqinûn*, *siqah* dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah saw. (CD Room, Kutub at-Tis'ah)

Menurut al-Asqâlâni, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisihi kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun. (Al-Asqalani, 1379H: 591-592). Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik. (Al-Hamd, 2002: 27). Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Rasulullah Saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah Swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh, sebagaimana firman Allah Swt. Berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah Kemenag 2019

21. *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah Swt*

Al-Baidhawi (Juz 5: 9), memberi makna uswatun hasanah pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak

didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw. yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan

2. Metode Tanya Jawab

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَيْنَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Artinya: *"Hadis Qutaibah Ibn Sa'id, Hadis Lais kata Qutaibah, Hadis Bakr yaitu Ibn Mudhar dari Muhammad Ibn Ibrahim dari Abi Salamah Ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah R.A. Rasulullah SAW bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian? Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? apakah masih akan tersisa kotorannya? mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda "beginilah perumpamaan solat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosamu" (H.R Muslim, Nomor: 462-463)*

Hadis di atas adalah tergolong syarif marfu' yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw baik sanadnya bersambung ataupun tidak, dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah dan siqah subut*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah Saw (M. Chalis; 2015)

Metode Tanya jawab pembicaraan antara dua orang, dalam pembicaraan orang tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode Tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain maksudnya adalah metode dialog dilakukan dari pendidik kepada peserta didik baik mendengar secara langsung atau melalui bacaan. Melalui metode dialog perasaan dan emosional akan terbangkitkan, hal inilah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam mendidik para sahabat. Dialog atau Tanya jawab akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami (Sastri Handayani: 2023)

Metode Tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dengan tujuan menstimulus peserta didik dalam berfikir, namun di dunia pendidikan setiap metode pasti memiliki kekurangan dan kelebihan pada masing-masing metode. Beberapa kelebihan metode tanya jawab:

- Peserta didik belajar dengan lebih aktif
- Dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat
- Pertanyaan yang dilontarkan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi-materi pembelajaran
- Melatih kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat

Sementara kelemahan metode tanya jawab adalah:

- Menyita banyak waktu lama dan jumlah peserta didik tidak boleh banyak agar pembelajaran menjadi kondusif
- Mudah menyimpang dari materi pokok
- Peserta didik yang tidak terbiasa di dalam forum biasanya acuh tak acuh (*apatis*)

Oleh karena itu metode tanya jawab tidak boleh dilupakan dalam pembelajaran pendidikan, metode ini dapat membantu metode-metode lainnya, selain itu metode tanya jawab juga bisa melihat sejauh mana peserta didik menangkap dan memahami setiap materi pembelajaran.

3. Metode Demonstrasi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبِيهٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلًا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَ عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقْبِلُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُو نِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّئْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Artinya: *"Hadis dari Muhammad Ibn Musana, katanya Hadis dari Abdul Wahab katanya Ayyubmdai Abi Qilabah katanya Hadis dari Malik. Kami*

mendatangi **Rasulullah SAW** dan kami pemuda sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam). Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda "kembalillah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan saya tidak hafal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat dan apabila sudah datang waktu solat, maka salah seorang dari kalian hendaknya adzan dan yang mengimami orang yang paling tua diantara kalian" (H.R Bukhari, Nomor: 226)

Hadis di atas adalah hadis sahih, dengan kualitas perawinya yang sebagian tergolong *siqah*, *siqah kasir* dan *siqah subut*. Hadis ini sangat jelas menunjukkan tata cara sholatnya Rasulullah Saw kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah Saw agar sholat seperti yang dicontohkan olehnya (Syahrin Pasaribu: 2018)

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan atau memfungsikan barang sesuai dengan materi terkait. Rasulullah Saw mengajarkan para sahabat tentang permasalahan agama sering menggunakan metode ini, dengan memperagakan dihadapan sahabat sehingga dengan jelas dan udah dipahami oleh sahabat ketika itu. Metode demonstrasi menjadi salah satu metode yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran selain karena Rasulullah Saw sering kali menggunakan metode ini para peserta didik mampu memahami materi dengan baik sehingga mudah tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik.

Berkenaan dengan metode ini ditemukan banyak hadis. Salah satu contoh dapat dilihat dalam pengajaran kafiyyat shalat, kedisiplinan waktu dalam menegakkan solat dan membentuk ketekunan beribadah. Kemampuan melaksanakan solat merupakan suatu keterampilan ibadah yang harus diajarkan, dilatihkan dan dibimbing oleh orang tua atau pendidik. Sehingga Rasulullah Saw telah mengajarkan sahabat menggunakan metode ini dengan pertimbangan yang matang sehingga metode ini sangat efektif dalam mengajarkan tentang materi sholat

Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan, dalam pandangan ahli dikemukakan bahwa orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak distimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Initinya adalah suatu cara mengajar di mana pendidik mempertunjukkan tentang suatu proses atau tentang tata cara pelaksanaan terkait materi yang sedang dibahas sedangkan peserta didik mempraktekkannya.

4. Metode Pengulangan (*Tikrar*)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَإِنَّ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَإِنَّ لَهُ وَإِنَّ لَهُ

Artinya: Hadis **Musadad Ibn Mursahadi**, Hadis Yahya dari **Bahza Ibn Hakim**, katanya Hadis dari ayahnya katanya ia mendengar **Rasulullah Saw** bersabda: celakalah bagi orang yang berbicara dusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya kecelakaan baginya. (H.R. Abu Dawud Nomor. 4338)

Hadis di atas tergolong hadis sahih dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah*, dan dapat dikatakan hadis ini terhidar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat) karena hadis ini telah memenuhi syarat-syarat hadis shahih. Sanad hadis ini bersambung hingga perawi terakhir serta matan yang terkandung pada hadis di atas juga tidak bertentangan dengan al-qur'an. Adapun kandungan hadis ini mengandung peringatan keras untuk orang-orang perkara dusta, dan itu

diumpamakan penggunaan kata “وَيْتٌ” yang ditunjukkan kepada orang yang berdusta dan bersandar pada kata-kata berdustanya agar orang tertawa dari kabar dusta tersebut. Kebohongan dalam hadis ini berlaku urtuk orang yang tertawa maupun yang tidak tertawa. Berdusta adalah perkara yang haram dilakukan, sehingga dalam hadis di atas Rasulullah Saw mengulang-ulang kata “*celakalah*” sebanyak tiga kali, hal ini menunjukkan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar sehingga materi pengulangan dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi

Metode pengulangan adalah cara mengajar di mana pendidik memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ulang materi dengan harapan peserta didik bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikannya. Dalam pelaksanaannya pengulangan dapat digunakan sebelum pemberian materi untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik bisa juga dilakukan setelah penyampaian materi yang diajarkan dengan maksud meningkatkan daya ingat dan memperdalam penguasaan terhadap materi yang sudah disampaikan.

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/ latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental di mana seseorang membayangkan dirinya sedangkan melakukan hal tersebut melatih motorik peserta didik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan inilah yang kerab kali dipakai oleh Rasulullah Saw ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat

5. Metode Eksperimen

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ دَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجِئْتُ بِمَاءٍ فَلَمْ أَصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عُمَارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّ أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيهِ الرُّضْنَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

Artinya: **Hadis Adam**, katanya **Hadis Syu'bah Ibn Abdurrahman Ibn Abza** dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada **Umar Ibn Khattab**, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata **Ammar Ibn Yasir** kepada **Umar Ibn Khattab**, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam perjalanan, ketika itu anda belum shalat, sedangkan saya berguling-guling di tanah kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasulullah Saw kemudian **Rasulullah Saw bersada** “sebenarnya anda cukup begini”. Rasulullah Saw memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah (H.R Bukhari, Nomor: 129)

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah*. Menurut Asqalani hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayamum dengan perbuatan. Tayamum di samping sebagai pengganti wudhu bisa juga untuk pengganti menghilangkan hadas besar (*Haid/ Janabah*) dengan syarat benar-benar tidak ditemukan sumber air atau tidak mampu menggunakannya, hal ini juga sudah dijelaskan pada hadis di atas dan dipertegas lagi dalam firman Allah (Q.S: Al-Maidah: Ayat 6)

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا

Artinya: “Apabila kamu tidak menemukan air maka bertayamumlah”

Sahabat Rasulullah Saw melakukan upaya pensucian diri dengan berguling-guling ke tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah Saw memperbaiki eksperimen para sahabat dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

Metode eksperimen merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Puryadi, metode eksperimen adalah metode yang penerapannya peserta didik dituntut, melakukan sendiri, mencari sendiri, atau mencoba suatu hukum atau dalil dan mencari kesimpulan dari proses yang alami. Kelebihan dalam menggunakan metode eksperimen bisa membuat peserta didik berfikir secara ilmiah maka efek dari anak

mampu berfikir secara logis dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik mampu berfikir sesuai kenyataan dan menyelesaikan dengan baik

6. Metode Diskusi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي فَمَا شِئِمَّ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَا لَمْ يَكُنْ لَهُ وَشَقَّكَ دَمٌ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَبِعَضِّي هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُجِدَّ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah Bin Sa'id dan 'Ali Bin Hujr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapaknyanya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu"? Para sahabat menjawab: "Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan. Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakit orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka. (H.R Muslim)*

Di lihat dari segi kuantitas jalur periwayatan, hadis di atas masuk ke dalam kategori hadis gharib. Hadis Gharib adalah hadis yang diriwayatkan hanya dari satu jalur periwayatan. Terkait dengan hadis tentang *mufliis* yaitu orang-orang yang bangkrut di akhirat erat kaitannya dengan prinsip seorang mukmin, tujuan seorang mukmin adalah harus memiliki tujuan akhirat sebagaimana ayat Al-Qur'an yang secara *implisit* mendeklarasikan bahwa seorang mukmin memiliki tujuan akhirat sebagai berikut: Qs. Al-Qasas Ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Kaitan antara hadis tentang *mufliis* dengan ayat di atas merupakan gambaran pembelajaran Rasulullah Saw yang disampaikan kepada sahabat mengenai manusia yang *mufliis*, ketika Rasulullah ditanya tentang kebangkrutan, beliau memiliki pandangan yang jauh mengenai esensi kebangkrutan, yaitu kebangkrutan yang sebenarnya adalah di akhirat kelak. Secara garis besar, tema hadis tentang *mufliis* adalah bahwa kebangkrutan tidak dimaknai sebagai orang yang tidak memiliki uang atau harta tapi maksudnya adalah kebangkrutan yang hakiki diakhirat yaitu orang yang datang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, memakan harta orang lain, membunuh dan menyakiti orang lain (Fatimah Zam-Zam: 2017)

Penjelasan hadis di atas yaitu Rasulullah Saw memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah Saw menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh hadis bahwasanya kebangkrutan adalah peristiwa di akhirat tentang penukaran amal kebaikan dengan kesalahan. Metode yang diterapkan oleh Rasulullah Saw merupakan metode yang tepat dan akurat sehingga apapun yang diberikan oleh Rasulullah Saw mudah dipahami oleh para sahabat,

salah satu metode yang sering digunakan Rasulullah Saw adalah metode diskusi yang memiliki banyak Tanya jawab sehingga mengasah pola pikir para sahabat. Beberapa hal penting yang bisa diterapkan oleh pendidik terinspirasi dari Rasulullah Saw:

- Seorang pendidik dapat menarik perhatian peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya terhadap sesuatu
- Pendidik mampu mengantarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- Pertanyaan yang akan didiskusikan dapat metubah *mindset* peserta didik dalam memahami persoalan.

7. Metode Pemecahan Masalah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي قَبِيلَةَ بْنِ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالَوا حَدَّثَنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَقَالَ هِيَ النَّخْلَةُ قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُمَرَ قَالَ لَأَنْ تَكُونَ فُلْتِ هِيَ النَّخْلَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub Qutaibah bin Sa'id dan Ali Bin Hujr As-Sa'di, teks milik Yahya, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail Bin Ja'far telah mengkhabarkan kepadaku Abdullah Bin Dinar ia mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya diantara pepohonan ada sebuah pohon yang daunnya tidak gugur, itu seperti orang mu'min, katakan padaku pohon apa itu?" Abdullah berkata: Orang-orang mengira pohon padang pasir sementara aku mengiranya pohon kurma. Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Ia pohon kurma" tapi aku malu mengatakannya. Abdullah berkata: Aku beritahu Umar apa yang aku kira lalu Umar berkata: Sungguh kau mengatakannya itu lebih aku sukai dari pada aku memiliki ini dan ini. (H.R Muslim)*

Hadis di atas adalah hadis shahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah, kecuali Ismail Ibn Abi Ja'far yang dinilai Shadduq oleh Abdurrahman bin Yusuf, walaupun demikian sanad yang ada dapat dikategorikan *muttasil* dan terlepas dari *Syadz* dan *Illat*. Dengan demikian status hadis tersebut secara sederhana bisa dihukumi hadis sahih karena hadis tersebut *maqbul*. Dalam hadis tersebut terdapat contoh dan pemisalan untuk menambah pemahaman dan penggambaran terhadap suatu makna agar lebih meresap dalam pemikiran (Alfi Salwa Qibty: 2022). Perumpamaan pohon kurma yang mampu hidup di berbagai iklim, baik di daerah beriklim panas, sedang maupun kering atau sangat tandus sekalipun. Hal ini menjadi faktor penting bahwa daun sebagai symbol kehidupan bagi suatu pohon. Namun apabila daun dari pohon tersebut berguguran secara terus-menerus maka pohon bisa mati. Hal ini menjadi bukti bahwa Rasulullah Saw membuat perumpamaan pohon terkhususnya pohon kurma dipertegas dengan daun-daun yang tidak pernah berguguran sebagai bentuk gambaran bagi Muslim yang dapat diberikan manfaat lahir batin seerta memberikan kebaikan dari setiap sisi kehidupan.

Al-Asqolani menjelaskan metode pemecahan masalah yang digunakan Rasulullah Saw dapat menambah pemahaman, menggambarkan agar melekat dengan ingatan serta mengasah pemikiran. Untuk memandang permasalahan yang terjadi. Metode Tanya jawab yang ada pada metode ini berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain serta mempunyai manfaat bagi pendengar melalui dialog perasaan emosi bisa dapat tersampaikan

8. Metode Reward and Punishment

a. Hadis Reward

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعْدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَقَا عَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَقَا عَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لِأَلَةٍ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Artinya: *Menceritakan kepada kami Abdul Aziz Ibn Abdullah ia berkata menceritakan kepadaku Sulaiman dari Amr Ibn Abi Amr dari Said Ibn Abi Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah, bahwasannya ia berkata, ketika ia bertanya "Ya Rasulullah" siapakah yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat? Rasulullah Saw bersabda saya sudah menyangka wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada orang yang bertanya tentang hadis ini seorangpun mendahului dirimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "La Illaha Illaallah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya". (H.R Bukhari)*

b. Hadis Punishment

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا بِلْيَدِكَ

Artinya: *Wahai anakku sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang berada di dekatmu. (H.R Muslim).*

Hadis di atas tergolong hadis syarif marfu' dengan kualitas perawi sebagai tergolong *siqah*, Abi Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil yang hukumnya sunah memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Rasul mendahulukan sabdanya "saya telah menyangka" selain itu karena telah melihat semangatmu untuk hadis (Cinta Rinjani: 2021). Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran. Dalam pendidikan Islam metode *reward* and *punishment* juga disebut sebagai metode *targhib* dan *targhib*. Adapun aspek yang terkandung dalam metode ini sebagai berikut:

1. Pujian

Dalam bahasa arab pujian disebut dengan istilah *targhib* yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan yang memuaskan, motivasi juga dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas. Dalam proses pendidikan memberikan pujian merupakan suatu hal yang sangat sering dilakukan oleh pendidik bahkan boleh dikatakan dalam setiap pertemuan selalu ada yang namanya pujian. Prinsip-prinsip pemberian *reward* berupa pujian yang pertama harus didasarkan perilaku bukan pelaku, kedua pujian juga harus ada batasnya, ketiga memberikan pujian bisa berupa verbal maupun fisik. *Reward* merupakan suatu metode dalam dunia pendidikan Islam yang tujuannya adalah untuk memberikan motivasi semangat prestasi peserta didik dapat ditingkatkan. Contohnya yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika memberika pujian kepada para sahabatnya berupa kata "saya telah *menduga*" peristiwa serupa pernah juga dialami oleh Muadz ketika bertanya tentang perbuatan apa yang memasukkannya kedalam surga. Kala itu Rasulullah Saw menjawab dengan jawaban "*bakhin bakhin (bagus bagus)*" sungguh pertanyaan yang agung

Oleh karena itu dalam dunia pendidikan Islam seorang pendidik memberikan *reward* kepada peserta didik, segala pujian dan ganjaran yang diberikan oleh pendidik tersebut sesuai dengan perbuatan baik atau terpuji yang dilakukan oleh peserta didik. Pendidik bisa memberikan pujian kepada peserta didik berupa kata-kata seperti bagus, baik, bagus sekali dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada sahabatnya sehingga menjadikan peserta didik termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

2. Teguran

Dalam bahasa Arab teguran disebut dengan *targhib*. Pemberian hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memberikan bimbingan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Tujuannya adalah untuk memotivasi peserta didik supaya tidak mengulangi kesalahannya. Dalam pendidikan Islam pemberian hukuman ada berbagai macam diantaranya hukuman verbal berupa teguran. Saat peserta didik melakukan kesalahan hendaknya pendidik menegur dengan teguran yang baik. Adapun teguran berupa kata-kata atau dapat juga berupa isyarat dengan lirikan mata yang tajam, menunjuk dengan jari dan lain sebagainya. *Punishment* merupakan suatu metode dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk mencegah peserta didik

berbuat suatu pelanggaran dan membuat efek jera kepada peserta didik karena telah berbuat suatu kesalahan. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam hadist riwayat muslim, Rasul menegur sahabat untuk mengambil makanan yang jauh dari jangkauan. Apabila hal ini dikaitkan dengan dunia pendidikan maka pendidik memberikan teguran terlebih dahulu kepada peserta didik (Muh. Idris: 2018).

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam metode *reward* and *punishment* dalam pendidikan Islam adalah kedua metode ini terkandung dalam hadis yang diriwayatkan dalam hadis bukhari dan muslim. Sebagai seorang pendidik seyogyanya menggunakan metode *reward* and *punishment* secara professional. Jangan hanya menggunakan salah satu saja harus menyesuaikan karakter, situasi dan kondisi peserta didik.

9. Metode Targhib Wa Tarhib

Targhib adalah hadiah atau ganjaran terhadap perilaku baik anak didik dalam proses pembelajaran. Dalam terminologi Al-Quran disebut dengan istilah *tsawab* (penghargaan). Metode *targhib* menjadi penting, karena dengan diperlakukannya metode *targhib*, pendidik akan menemukan dan memahami karakteristik jiwa peserta didik dan keinginannya. Ia mendidik dengan cara mengikuti sumber-sumber syariat Islam dan mendidiknya dengan metode keteladanan yang baik atau "*uswah hasanah*". Bukan hanya itu, Islam juga mendidik manusia dengan doktrin pemikiran, pemaparan kisah, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar, serta metode dan media lain yang bermanfaat (Khalid Bin Abdurrahman Al-Akk: 2006, 220-221).

Sedangkan *tarhib* artinya menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada lawan. Metode *tarhib* adalah penggunaan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada orang yang diancam. Lebih jelas Suyanto menyatakan bahwa metode tarhib merupakan ancaman pada peserta didik jika ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Dalam terminologi Al-Quran disebut dengan istilah *iqab* (hukuman)

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan. Menurut Suwarno pemberian hukuman dimaksudkan supaya penderitaan itu benar-benar dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan. M. Arifin juga menyatakan hukuman berarti *iqab* "pemberian siksa" yang bertujuan pokok membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik

Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat, dan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran di kalangan yang belum melakukan pelanggaran. Dari pernyataan itu dapat ditarik kesimpulan, pertama hukuman sebagai akibat (tinjauan masa lampau). Kedua, hukuman sebagai titik tolak yaitu untuk mengadakan perbaikan (tinjauan masa depan). Rasulullah Saw mencontohnya bagaimana beliau memperbaiki kesalahan umatnya, antara lain:

a. Dengan teguran secara langsung

Disebutkan dalam hadits Rasulullah Saw bahwa:

Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu (HR Muslim)

b. Dengan teguran tidak langsung

Sebagaimana hadits Rasulullah Saw. Bahwa:

Sekelompok orang berkumpul membicarakan sesuatu. Lelaki pertama berkata, saya akan shalat malam dan tidak tidur. Yang lain berkata, saya akan puasa dan tidak berbuka. Yang ketiga berkata, saya tidak akan menikah. Perkataan mereka ini sampai kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Kemudian beliau berkata, kenapa ada orang-orang yang begini dan begitu?! Aku shalat malam tapi juga tidur, aku puasa tapi juga berbuka, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, dia tidak di atas jalanku (Sunan Baihaqi)

c. Mendidik dengan cara memukul

Rasulullah Saw juga bersabda:

Dari Amr Bin Syaib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda (yang maknanya), "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud dan Imam Ahmad)

Metode *tarhib* berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel, tidak mempan dengan metode lain yang sifatnya lunak. Untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya, maka pendidik baik orang tua atau guru diperbolehkan oleh syariat mempergunakan metode ini. Kedua teknik ini sangat efektif digunakan, karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang sifatnya tidak memaksa dan menekan. Islam menggunakan metode *targhib wa tarhib* ini, untuk memunculkan motivasi agar selalu beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Dengan membaca ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga, maka secara tidak langsung akan menumbuhkan satu harapan tersendiri, dari harapan inilah muncul motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan amal shalih. Sedangkan ayat yang menggambarkan kekejaman siksa neraka, secara tidak langsung akan menimbulkan perasaan takut bagi pembacanya. Sesungguhnya orang yang beriman berdiri di antara dua motivasi yaitu takut dan harapan

10. Metode Amsal

Metode Perumpamaan (*Amsal*) yaitu metode mengajar di mana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan, menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, sehubungan dengan metode ini ditemukan hadits (Abdurrahman Bin Sya'ib Ali An-nasa'i: 1991). Sebagai Berikut:

"Abu Musa al-Asyari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Alqur'an adalah bagaikan buah utrujjah, aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Alqur'an adalah bagaikan buah kamar (kurma). Aromanya tidak ada, tetapi rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik yang membaca Alqur'an adalah bagaikan buah Raihanah. Aromanya harum, tetapi rasanya pahit. Perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Alqur'an adalah bagaikan buah hanzhalah. Aromanya tidak ada dan rasanya pahit".

Berdasarkan Hadits yang sudah dikemukakan terdapat nilai-nilai kependidikan sebagai berikut:

- a) Rasulullah Saw mengemukakan perbandingan kualitas manusia dengan buah-buahan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia. itu sekaligus merupakan alternatif bagi manusia untuk menempatkan dirinya
- b) Dalam mendidik umat, Rasulullah Saw menggunakan pendekatan rasional dan fungsional. dengan pendekatan rasional, manusia diajak berpikir dalam membedakan mana yang terbaik, mana yang kurang baik, dan mana yang paling buruk dengan pendekatan fungsional, beliau memperkenalkan kepada manusia manfaat yang diperoleh oleh seorang apabila memiliki sesuatu yang baik dan kerugian yang akan timbul apabila memilih sesuatu yang buruk
- c) Iman yang benar perlu dibuktikan dengan amal yang sholeh. amal yang baik perlu dilandasi oleh iman yang benar. Keserasian keduanya dapat mengangkat derajat manusia di sisi Allah Swt. mengambil salah satunya saja tidak dapat Menjamin kualitas seorang mu'min (Bukhori Umar: 2015, 134).

11. Metode Qisshah

Metode cerita adalah metode yang dilakukan dengan menceritakan peristiwa penting bersejarah yang memuat nilai-nilai moral, agama, sosial, budaya dan sebagainya. Baik itu mengenai kisah-kisah yang baik maupun yang buruk. Metode ini mengandung arti menceritakan secara kronologis tentang terjadinya satu hal yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan

orang lain. Berkaitan dengan metode cerita ini ada hadits yang artinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، سَمِعْتُ أَبِي، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ رَجُلًا رَأَى كَلْبًا يَأْكُلُ التَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَأَخَذَ الرَّجُلُ حُفَّهُ، فَجَعَلَ يَغْرِفُ لَهُ بِهِ حَتَّى أُرْوَاهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ»

Ishaq menyampaikan kepada kami dari Abdushamad yang mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar yang berkata, aku mendengar ayahku, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada seorang laki-laki melihat seekor anjing menjilat-jilat tanah yang lembab karena kehausan. Lalu orang itu mengambil sepatunya dan mengisinya dengan air untuk diminumkan kepada anjing tersebut hingga kenyang. Allah Swt lalu berterima kasih kepadanya dan memasukkannya ke dalam surga.

Berdasarkan Hadits di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW, sering menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan pendidikan kepada para sahabatnya karena metode bercerita dapat memberikan kesan mendalam dan menarik bagi anak didik. Sehingga dapat memotivasi mereka untuk berbuat kebajikan dan menghindari hal-hal yang buruk sesuai dengan pesan-pesan moral yang diceritakan dalam cerita tersebut. Adapun manfaat metode bercerita ini ialah melatih daya tangkap dan daya pikir anak didik, melatih daya konsentrasi, mengembangkan suasana yang nyaman di kelas, menghibur dan menyenangkan hati anak didik

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak masa Rasulullah Saw metode pendidikan sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran ke-Islaman untuk para sahabat nabi Muhammad Saw. Metode dalam proses pembelajaran sangat penting karena memberikan efek pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode yang tidak tepat akan memberikan dampak hasil pemahaman yang tidak maksimal ketika materi sedang diajarkan. Dalam pembahasan ini dipahami bahwa Rasulullah Saw telah mengimplementasikan metode pendidikan meliputi: metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman. Periode Rasulullah Saw telah membuat majelis-majelis dalam pendidikan formal secara implisit. Rasulullah Saw sudah menggunakan metode dalam memberikan pendidikan terhadap para sahabatnya dengan berbagai macam variasi metode kombinasi. Dan yang paling mempengaruhi dari berbagai metode yang telah diimplementasikan oleh Nabi Muhammad Saw adalah metode keteladanan (*qudwah hasanah*). Nabi Muhammad Saw sangat kombinatif dalam menggunakan metode.

E. Refrensi

- Al-Akk, K. B. A. (2006). *Cara Islam Mendidik Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- An-Nasa'I, A. B. S. A, *Sunan An-Nasa'i, Maktabah-Assyamilah*, Juz VIII
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Qathruna*, 1(01), 193-205.
- Chalis, M. (2015). Perspektif Hadis Terhadap Metode Pendidikan. (*1st Annual International Seminar on Education*)
- Handayani, S. (2023). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 264-270.
- Idris, M. (2018). Konsep Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 23.
- Bahri, D. S., & Zain, A. (2002). Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, S. (2018). Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan. *Jurnal Al-Fatih*, 1(2), 360-360.
- Salwa, A. (2022). Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree with A Muslims through the Tahlili Method: Interpretasi Makna Hadis Tentang Perumpamaan Pohon Kurma Dengan Seorang Muslim Melalui Metode Tahlili. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 185-206.

- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35-58.
- Rinjani, C. (2021). Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis Bukhari Dan Muslim. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 4(2), 185-204.
- Suja, A, & Munir, M. (2021). Metode Pembelajaran Rasulullah Saw. *Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(2).
- Umar, B. (2015). *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zam, F. Z. (2017). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah SAW. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2).